

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan pemicu utama kecacatan jangka panjang. Tingginya angka kecacatan akibat stroke disebabkan gangguan pada jaringan serebral sehingga berakibat ketidakmampuan mengerjakan aktivitas sehari-hari, gangguan mental emosi dan penurunan produktivitas sehingga kondisi tersebut berdampak pada kualitas hidup (Carod Artal and Egidio, 2014). Stroke dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental kronis yang mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari yang paling dasar seperti perawatan diri (*self care*) yang dapat berdampak pada kehidupan (Bierhals et al., 2019). Dampak penyakit stroke tersebut menyebabkan pasien mengalami *self care deficit* atau ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas pasien stroke dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup yang dimilikinya (Djamaludin & Oktaviana, 2020).

Stroke merupakan penyebab kematian ketiga di dunia (Risikesdas, 2013). Data dari *World Stroke Organization* (WSO) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 13,7 juta kasus baru stroke setiap tahunnya dengan prevalensi secara global, sekitar 80 juta orang yang hidup dengan penyakit tersebut dan ada 5,5 juta kematian yang disebabkan oleh stroke. Data berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas), angka kejadian stroke di Indonesia pada tahun 2013 berdasarkan diagnosis medis diperkirakan sebesar 7%, sedangkan

angka kejadian stroke berdasarkan diagnosis medis pada tahun 2018 sebesar 12,4%. Data stroke berdasarkan diagnosis medis pada tahun 2013 meningkat 5,4% pada tahun 2018. Berdasarkan usia, stroke angka tertinggi adalah pada usia di atas 75 tahun sebesar 50,2%, pada usia 65-74 tahun sebesar 45,3%, pada usia 55-64 tahun sebesar 45,3%, pada usia 45-54 tahun sebesar 14,2%, pada usia 35-44 tahun sebesar 3,7%, pada usia 25-34 tahun sebesar 1,4%. Di wilayah Jawa Timur angka kejadian stroke berdasarkan diagnosis dokter termasuk tinggi yaitu sebesar 12,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki penderita stroke yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Rekam Medis RSUD 'Aisyiyah Ponorogo jumlah pasien stroke rawat jalan di klinik syaraf pada tahun 2021 sebanyak 9.348 orang, tahun 2022 sebanyak 8.355 orang, dan tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 10.414 orang.

Penderita stroke pada umumnya akan mengalami penurunan sensorik seperti adanya kelemahan otot serta ketidakmampuan untuk bergerak yang diakibatkan oleh kerusakan saraf dan otak serta kekakuan pada otot dan sendi yang kemudian menyebabkan terjadinya disfungsi pada bagian tubuh pasien sehingga mereka harus selalu bergantung kepada keluarga atau pengasuhnya (Pinto & Faria, 2016). Penderita stroke mengalami ketergantungan karena adanya defisit neurologis yang disebabkan suplai darah ke otak terhenti, defisit neurologis pada anggota tubuh dan menurunnya tingkat kemandirian untuk menggerakkan anggota tubuh yang sakit. Pada kondisi ini penderita stroke tidak mampu dalam melakukan *self care* (perawatan diri) seperti makan/minum, berpindah dari kursi roda ke tempat tidur atau sebaliknya, kebersihan diri, mandi, berjalan, naik turun tangga, berpakaian/bersepatu,

mengontrol defekasi/BAB, mengontrol berkemih/BAK (Dewi, 2014). Setiap tahunnya jutaan penderita stroke harus beradaptasi dengan keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan banyak penderita stroke yang kemudian bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup oleh karena usia yang semakin menua dan terjadinya paresis (Morone, 2015). Kemandirian dan mobilitas penderita stroke yang berkurang atau bahkan hilang dapat menurunkan kualitas hidup pasien dikarenakan pasien stroke tidak mampu menjalankan aktivitas sehari-harinya (Aini, 2017).

Self care pada pasien stroke dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari, mengurangi ketergantungan, mengurangi beban gaya hidup akibat penyakit, kematian dini pada pasien pasca stroke, serta meningkatkan kualitas hidup (Barbara, 2017). Ketika *self care* seseorang rendah atau menurun maka kualitas hidupnya akan menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian (Bariroh, 2016). Dalam (Djamaludin & Oktaviana, 2019), dampak lain dari menurunnya *self care* adalah peningkatan ketergantungan yang akan berdampak pada kepribadian dan perasaan seseorang yang berubah, sehingga hal ini akan dapat mengakibatkan depresi ataupun ketergantungan kepada orang lain, keadaan ini juga akan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Masniah (2017) menyebutkan bahwa perubahan kualitas hidup merupakan respon psikologis akibat kelemahan fisik fungsional, psikologis, dalam rentang waktu lama. Kualitas hidup menjadi *outcome* yang penting bagi pasien pasca stroke karena kualitas hidup pasien pasca stroke cenderung mengalami perubahan menjadi lebih rendah

hal itu disebabkan perubahan status kesehatan akibat gejala sisa yang ditimbulkan berupa kecacatan. Dalam hal ini, kualitas hidup dilihat dari beberapa elemen fungsional, fisik, psikologis, dan sosial dari pasien (Oktaviani Vivi, 2020). Pasien stroke dengan kualitas hidup yang baik memiliki tingkat produktifitas yang baik sehingga tingkat kelangsungan hidup dan kualitas hidup pasien stroke dapat ditingkatkan melalui terapi rehabilitasi yang telah menunjukkan hasil signifikan dari perawatan medis (Zhu & Jiang, 2018).

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara *self care* dan kualitas hidup adalah *Self Care Deficit Theory* (SCDNT) oleh Dorothea Orem. Teori ini digunakan dalam bidang keperawatan untuk memahami pentingnya perawatan diri (*self care*) dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Orem mengembangkan teori *self care* pada keperawatan yang menekankan pada kebutuhan klien tentang perawatan diri sendiri. Perawatan diri sendiri dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis (Sari, 2014). Menurut teori ini, setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar dapat mencapai kesehatan optimal. Ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, terjadi kekurangan perawatan diri (*self care deficit*), yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan menurunkan kualitas hidup. Orem menekankan pentingnya *self care* sebagai upaya untuk mempertahankan, memperoleh, atau mengembangkan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan individu (Alligood, 2017).

Dengan melakukan *self care* yang memadai, seseorang dapat meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosionalnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidupnya (Djamaludin & Oktaviana, 2020). Dengan meningkatkan praktik *self care* dapat berkontribusi secara positif terhadap kualitas hidup seseorang dengan memastikan kebutuhan dasar seperti makanan yang sehat, istirahat yang cukup, olahraga, relaksasi, dan perawatan diri lainnya terpenuhi (Astuti, 2019).

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, Islam mendorong umat-Nya untuk merawat diri dengan baik, baik itu dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendorong perawatan diri dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah (QS. Al-Baqarah 2:195). Artinya: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." Ayat ini mengajarkan pentingnya merawat diri dengan baik, baik dalam segi fisik maupun perilaku, serta menghindari tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri. Perawatan diri yang baik merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke di klinik syaraf Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Apakah ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke di klinik syaraf RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo?’”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke di klinik syaraf RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tentang *self care* pasien stroke di klinik syaraf RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien stroke di klinik syaraf RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke di klinik syaraf RSUD ‘Aisyiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tentang pentingnya penerapan *self care* yang dilakukan oleh pasien stroke terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. *Self care* adalah praktik yang didedikasikan untuk memelihara kesejahteraan fisik, emosional, dan mental seseorang. *Self care* adalah bagian integral dari menjaga kualitas hidup yang baik.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dasar tentang penerapan *self care* pada penderita stroke, yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan pendidikan kesehatan dan aplikasi tentang penerapan *self care* sebagai upaya peningkatan kualitas hidup pasien stroke.

2. Bagi Institusi/Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk manajemen Rumah Sakit dalam mengambil kebijakan terkait dengan program *self care* bagi pasien dan PKRS bagi perawat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti *self care* bagi peneliti, sehingga diharapkan dapat menjadi penunjang untuk perkembangan *self care* khususnya pada penderita stroke di Indonesia.

4. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan khususnya pada penderita stroke.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Hermawati Hamalding, Muharwati (2017) ” Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Quality of Life* (QOL) pada Kejadian Stroke”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *Quality of Life* pada kejadian stroke di poli saraf Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar tahun 2017. Variabel dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga sebagai variabel independen dan *Quality of Life* (QOL) sebagai variabel dependen. Hasil penelitian diperoleh dukungan informasional dengan nilai χ^2 hitung (4,352) > χ^2 tabel (3,841), dukungan emosional nilai $p(0,751) > 0,05$, dukungan instrumental dengan nilai $p(0,346) > 0,05$, dukungan penghargaan dengan nilai χ^2 hitung (5,178) > χ^2 tabel (3,841). Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan pada penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan dukungan informasional dan dukungan penghargaan, sedangkan dukungan emosional dan dukungan instrumental tidak berhubungan dengan *Quality of Life* kejadian stroke. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kualitas hidup pasien stroke, jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen, pada penelitian ini dukungan keluarga sebagai variabel independent, sedangkan penelitian saya *self care* sebagai variabel independen.

2. Siprianus Abdu¹, Yunita Carolina Satti, Friska Payung dan Herda Anneke Soputan (2022) “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien pasca stroke. Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas hidup pasien pasca stroke. Hasil penelitian ini ada 5 faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup yaitu umur ($\rho = 0,006$), status pekerjaan ($\rho = 0,022$), dukungan keluarga ($\rho = 0,030$), status pernikahan ($\rho = 0,005$), dan lama stroke ($\rho = 0,007$), sedangkan 3 (tiga) faktor lain tidak berhubungan dengan kualitas hidup pasien pasca stroke yaitu jenis kelamin ($\rho = 1,000$), tingkat pendidikan ($\rho=0,591$) dan jenis stroke ($\rho=0,972$). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kualitas hidup pasien stroke, perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah *observasional analitik* sedangkan saya menggunakan *cross sectional*, variabel penelitian saya menggunakan 2 variabel, variabel independen *self care* dan variabel dependen kualitas hidup pasien stroke, cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* sedangkan saya menggunakan teknik *simple random sampling*.
3. Ayu Martha Puri, Dody Setyawan (2020) “Gambaran *Self Care* pada Pasien Paska Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai praktik perawatan diri pasien pasca stroke di kawasan Puskesmas Kedungmundu. Variabel dalam penelitian ini adalah *self care* pasien pasca stroke. Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki praktik perawatan diri yang baik (57%), sedangkan sisanya memiliki praktik perawatan diri yang buruk (43%). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *self care* pasien stroke. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan *cross sectional*, variabel penelitian peneliti menggunakan 2 variabel, variabel independen *self care* dan variabel dependen kualitas hidup pasien stroke, cara pengambilan sampel adalah total sampling, sedangkan saya menggunakan teknik *simple random sampling*.

4. Sylva Bartlova, Lenka Šedova, Lucie Haviernikova, Andrea Hudackova, František Dolak, Petr Sadilek (2020) “*Quality of Life of Post Stroke Patients*”. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kualitas hidup pasien pasca stroke. Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas hidup pasien pasca stroke. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas hidup menurun seiring bertambahnya usia pasien pasca stroke. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kualitas hidup pasien stroke, perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan *cross sectional*, variabel penelitian peneliti menggunakan 2 variabel, variabel independen *self care* dan variabel dependen kualitas hidup pasien stroke.
5. Nooshin Salmany Azar, Moloud Radfar, Rahim Baghaei (2022) “*Spiritual Self-care in Stroke Survivors: A Qualitative Study*”. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengeksplorasi spiritualitas dalam perawatan diri dari perspektif penderita stroke di barat laut Iran. Variabel dalam penelitian ini adalah spiritual *self care* pasien paska stroke. Hasil penelitian menunjukkan spiritualitas meningkatkan motivasi untuk merawat diri dan beradaptasi, mengurangi stres dan membantu dengan sabar mengelola penyakit sebagai sebuah kenyataan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *self care* pasien stroke, perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan saya menggunakan *cross sectional*, variabel penelitian peneliti menggunakan 2 variabel, variabel independen *self care* dan variabel dependen kualitas hidup pasien stroke.

6. Gale Robinson-Smith, PhD, RN, Mark V. Johnston, PhD, Judith Allen, EdD, RN (2004) "Self-Care Self-Efficacy, Quality of Life, and Depression After Stroke". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri, perawatan diri dengan kemandirian fungsional, kualitas hidup, dan depresi setelah stroke. Variabel dalam penelitian ini adalah *Self-Care, Self-Efficacy, Quality of Life*, dan *Depression After Stroke*. Hasil penelitian ini adalah efikasi diri, perawatan diri sangat terkait dengan kualitas hidup dan depresi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *self care* dan kualitas hidup pasien stroke. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, jenis penelitian pada penelitian ini adalah korelasional deskriptif longitudinal sedangkan peneliti menggunakan *cross sectional*, variabel penelitian peneliti

menggunakan 2 variabel, variabel independen *self care* dan variabel dependen kualitas hidup pasien stroke.

